BAB I
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan Usaha Kecil dan Menengah (UKM) saat ini memiliki dampak penting pada pembangunan perekonomian di Indonesia. Beberapa peran penting UKM dalam pembangunan perekonomian di Indonesia yaitu, sebagai sarana pemerataan ekonomi rakyat kecil karena UKM dapat menjangkau daerah pelosok di berbagai tempat. Kemudian sebagai sarana penyerapan tenaga kerja yang tinggi yang berdampak pada pengentasan kemiskinan, karena pasarnya tidak hanya menjangkau pasar nasional tetapi juga pasar luar negeri. Selain itu, UKM dapat sebagai sarana penambah devisa negara (Ukmindonesia, 2021). Berdasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia pada tahun 2020 diperoleh informasi terkait kontribusi UKM lainnya pada Perekonomian Negara yang dirinci pada Tabel 1.1 (Ukmindonesia, 2018).

Tabel 1.1 Kontribusi UKM pada Perekonomian Negara

Uraian	Persentase (%)
Penyerapan tenaga kerja	89.20
Penyediaan lapangan kerja dari total lapangan kerja	99.00
Sumbangan ke PDB Nasional	60.34
Sumbangan ke total ekspor	14.17
Sumbangan ke total investasi	58.18

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa kontribusi UKM lainnya yang memiliki nilai terbesar adalah sebagai penyedia lapangan kerja dan penyerapan tenaga kerja. Berkembangnya sektor UKM mampu mengurangi jumlah pengangguran dengan menyerap jumlah angkatan kerja yang siap bekerja namun belum mendapatkan pekerjaan. Melalui penyerapan angkatan kerja tersebut kesempatan peluang kerja semakin terbuka. Berkurangnya angka pengangguran dapat membantu peran pemerintah dalam upaya mengentas kemiskinan. Semakin

banyak sektor UKM yang berkembang, maka nilai ekspor, investasi dan PDB nasional akan ikut meningkat (Srijani, 2020).

Perkembangan UKM di Indonesia mengalami peningkatan yang tajam. Hal ini didasarkan data dari Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia pada awal tahun 2021, UKM di Indonesia mengalami peningkatan dari sebelumnya 0.24 menjadi 1.56 persen dari total penduduk. Meskipun angka ini masih di bawah target dari pemerintah Indonesia yaitu sebesar dua persen dari total penduduk Indonesia. Namun, dengan adanya peningkatan yang terjadi, hal ini menunjukkan bahwa perkembangan UKM tengah menunjukkan hasil yang positif (Cahayani, 2021).

Selain berperan penting dalam perkembangan perekonomian, UKM juga dapat menjadi ciri khas suatu daerah. Seperti Kota Solo yang terkenal dengan batiknya begitu pula dengan Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas yang terkenal dengan olahan gula semutnya (Arsiwi, dkk., 2018). Proses perkembangan UKM, tidak terlepas dari peranan aktivitas rantai pasoknya atau yang lebih sering dikenal dengan *Supply Chain Management* (SCM). Manajemen Rantai Pasok (*Supply Chain Management*) merupakan serangkaian aktivitas yang melakukan proses penyaluran barang atau jasa dari tempat awal barang tersebut hingga ke tempat konsumen berada (Ndiba, dkk., 2016).

Berbicara terkait SCM, terdapat salah satu aspek fundamental yaitu manajemen pengukuran kinerja dan perbaikan secara berkala. Aspek pengukuran kinerja dan perbaikan secara berkala tersebut dapat digunakan oleh perusahaan untuk meningkatkan performanya dan menciptakan keunggulan agar mampu bersaing (Perdana & Ambarwati, 2012). Terdapat enam faktor untuk meningkatkan efisiensi dan kecepatan respon dari suatu perusahaan atau jasa dalam SCM yaitu, *facilities*, *inventory*, *transportation*, *information*, *sourcing*, dan *pricing* (Liputra, dkk., 2018). Ekspektasi yang tinggi dari pelanggan serta siklus hidup yang singkat dari sebuah produk, membuat UKM harus lebih berinvestasi dan fokus terhadap *supply chain* mereka. Hal ini didasari pula oleh kesadaran para pemilik usaha UKM akan pentingnya integrasi yang baik antar *Stakeholders* guna menunjang kesuksesan UKM (Ndiba, dkk., 2016).

Salah satu UKM yang terus melakukan inovasi dan meningkatkan fokus mereka terhadap pengelolaan manajemen rantai pasoknya adalah UKM gula semut di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Kabupaten Banyumas termasuk dalam salah satu kabupaten di Indonesia yang menghasilkan gula pasir tertinggi di Indonesia dengan jumlah produksinya mencapai 3000 ton per hari. Kabupaten Banyumas memiliki luas lahan kelapa deres terluas kedua di Jawa Tengah setelah Kabupaten Cilacap dengan luas 5047.77 Ha. Adanya potensi tersebut, menjadikan sebagian besar masyarakat di Kabupaten Banyumas bermata pencaharian sebagai pelaku UKM gula semut. Kecamatan Cilongok sendiri merupakan salah satu kecamatan yang memproduksi gula semut tertinggi di Kabupaten Banyumas dengan jumlah produksi dapat mencapai 48,964 kg setiap harinya (Sholikhah & Marjayanti, 2021).

Saat ini permintaan akan gula semut di Indonesia mengalami peningkatan dan tidak hanya melayani permintaan lokal saja, namun sudah merambah ke pasar Internasional seperti Australia dan Eropa (Fadhilah & Nurmalina, 2017). Hal ini didasarkan data oleh Kementrian Perindustrian Indonesia (Kemenperin) pada awal Tahun 2021 terjadi peningkatan permintaan gula semut senilai USD 34.7 ribu menjadi USD 48 ribu atau naik sekitar 27 persen (Prayogo, dkk., 2021). Peningkatan permintaan gula semut tersebut juga dialami oleh UKM Gula Semut di Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Adanya peningkatan permintaan akan gula semut dan didukung potensi yang dimiliki oleh Kabupaten Banyumas khususnya Kecamatan Cilongok, menjadikan UKM gula semut di Kecamatan Cilongok memiliki peluang besar dalam melakukan ekspor ke beberapa negara seperti Belanda, Jerman dan beberapa negara di Benua Eropa lainnya.

Guna meningkatkan performa pemasaran gula semut, perlu adanya integrasi yang kuat antar *Stakeholders* pada tingkat hulu yang terlibat dalam aktivitas rantai pasok gula semut ini, seperti petani, pengepul, dan pedagang besar (Pongoh, 2016). Masing – masing *Stakeholders* yang terlibat ini memiliki peranan penting yang berbeda. Sebuah perusahaan atau organisasi akan sulit mencapai kestabilan profit jika tidak ada nilai dan peranan dari masing – masing *Stakeholders* yang terlibat

(Govindan, dkk., 2020). Integrasi yang baik antar *Stakeholders* ini nantinya dapat dilakukan evaluasi dan analisis terkait proses berjalannya rantai pasok.

Permasalahan dalam rantai pasok UKM gula semut pada tingkat hulu ini kerap kali terjadi diantaranya, bahan baku nira tidak setiap hari bisa didapatkan secara maksimal. Masalah ini disebabkan karena tidak menentunya cuaca yang menyebabkan kualitas dari nira buruk dan tidak bisa dilakukan pengolahan menjadi gula semut. Kemudian kegiatan produksi gula semut yang belum bisa dilakukan setiap hari karena keterbatasan bahan baku serta pengepul gula semut yang mematok harga terlampau rendah kepada petani menyebabkan perputaran uang petani menjadi terhambat. Harga yang dipatok pengepul mengalami penurunan dari yang sebelumnya mencapai angka Rp 20,000 sekarang hanya berkisar Rp 12,000 – Rp 14,000 saja. Berdasarkan beberapa permasalahan UKM gula semut pada tingkat hulu tersebut harus segera diatasi untuk memenuhi kebutuhan dan permintaan pasar akan gula semut. Oleh karena itu dibutuhkan kajian terkait performansi *supply chain* di tingkat hulu pada UKM gula semut untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas dari produk yang dimiliki. Adanya pengelolaan dan kajian terkait performansi *supply chain* di tingkat hulu diharapkan dapat memaksimalkan *output* dengan biaya seminimal mungkin serta dapat mengatur dan mengelola pengadaan barang dan memaksimalkan seluruh aktivitas rantai pasok pada UKM gula semut (Wahyuniardi, dkk., 2017). Selain itu dengan dilakukannya pengukuran kinerja pada *supply chain* tingkat hulu pada UKM gula semut diharapkan dapat meningkatkan kerjasama yang baik dan efektif antara petani nira, pengolah, pengepul hingga pedagang besar yang akan berdampak terhadap kelancaran rantai pasok UKM gula semut (Ahmad & Yuliawati, 2018).

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang penulis tuliskan di atas, adapun rumusan masalah yang perlu dikaji lebih lanjut yaitu:

1. Bagaimana kinerja dari *Stakeholders* yang terlibat dalam rantai pasok tingkat hulu pada UKM gula semut?

2. Bagaimana dampak yang diberikan rantai pasok tingkat hulu terhadap efektivitas rantai pasokan UKM gula semut di Kecamatan Cilongok?
3. Kinerja apa saja yang harus diperbaiki dalam aktivitas rantai pasok gula semut di Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang akan dikaji, tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengukur kinerja dari *Stakeholders* di tingkat hulu UKM gula semut
2. Mengukur kualitas dari kinerja *Stakeholders* di tingkat hulu untuk mengetahui dampak yang diberikan terhadap efektivitas pada rantai pasok UKM gula semut
3. Memberikan usulan perbaikan dari kinerja rantai pasok UKM gula semut.

1.4 Batasan Masalah

Batasan masalah dari penelitian ini adalah:

1. Pengukuran dilakukan pada *Supply Chain* tingkat hulu
2. Pengukuran hanya sampai pada Pedagang Besar

1.5 Manfaat

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat memiliki manfaat berupa:

1. Bagi Peneliti

   Manfaat yang didapatkan bagi peneliti dari penelitian yang dilakukan adalah dapat mengimplementasikan ilmu yang telah didapatkan selama perkuliahan. Selain itu, juga untuk mengetahui aktivitas yang terdapat pada UKM gula semut di Kecamatan Cilongok.
2. Bagi UKM

   Manfaat yang didapatkan bagi pihak UKM gula semut adalah dapat mengetahui kinerja dari rantai pasoknya kemudian dapat dijadikan referensi untuk memperbaiki kinerja rantai pasok gula semut tersebut.

3. Bagi Institusi

   Manfaat yang didapatkan bagi pihak institusi adalah sebagai referensi pembelajaran terbaru berdasarkan metode dan objek yang serupa.

4. Bagi Pemerintah

   Manfaat yang didapatkan bagi pihak pemerintah yaitu dapat dijadikan referensi dalam rangka mengembangkan dan dapat dijadikan referensi dalam menetapkan kebijakan bagi UKM di Indonesia.